

DIGITALISASI HADITS: PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN DI ERA MODERN

Ilhamiyatul Hidayah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

231370039.ilhamiyatul@uinbanten.ac.id

Endad Musaddad

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

endad.musaddad@uinbanten.ac.id

Article History:

Received: Juni 15, 2025;

Accepted: Juli 5, 2025;

Published: Juli 10, 2025;

Abstract. *This article examines hadith digitalization as both an epistemological shift and a technological transformation that reshapes how Muslims engage with prophetic traditions in the modern age. Through a qualitative literature-based approach, the study traces the evolving forms of digital hadith representation, ranging from e-books and mobile applications to takhrij software and social media platforms. It analyzes how these digital spaces reconfigure the frameworks of transmission, authentication, and interpretation. The findings reveal that digitalization greatly enhances public access to hadith literature, democratizes textual dissemination, and enables faster, more flexible learning across geographic boundaries. However, these benefits are counterbalanced by emerging risks such as the proliferation of fabricated hadiths, the erosion of traditional scholarly authority, and the algorithmic bias that privileges viral content over verified religious knowledge. The study argues that hadith digitalization is not merely a change in medium, but a redefinition of the epistemic landscape—one that demands ethical safeguards, robust digital religious literacy, and strategic collaboration between scholars and technologists to ensure that the transmission of prophetic knowledge remains authentic, contextually relevant, and epistemologically sound in today's interconnected world.*

Keywords:

*Hadith Digitalization,
Information Technology,
Islamic Epistemology*

Abstrak. Artikel ini mengkaji digitalisasi hadits sebagai fenomena epistemologis sekaligus teknologi yang merekonfigurasi cara umat Islam berinteraksi dengan warisan teks kenabian di era modern. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini tidak hanya menelusuri perkembangan bentuk digitalisasi hadits seperti *e-book*, aplikasi mobile, perangkat lunak takhrij, hingga platform sosial media, tetapi juga mengungkap bagaimana ruang digital membentuk sistem baru dalam transmisi, otentikasi, dan pemaknaan. Temuan menunjukkan bahwa digitalisasi telah memperluas akses terhadap literatur hadits secara signifikan, mendemokratisasi distribusi teks, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih cepat, fleksibel, dan lintas batas geografis. Namun, seiring manfaat itu, muncul tantangan besar seperti peredaran hadits palsu, melemahnya otoritas ulama, serta dominasi algoritma yang menggeser orientasi dari validitas ilmiah menuju popularitas semu. Artikel ini menegaskan bahwa digitalisasi hadits bukan hanya peralihan medium, melainkan transformasi medan epistemik yang membutuhkan fondasi etik, literasi keagamaan digital, serta partisipasi aktif dari para ulama dan pengembang teknologi agar

proses transmisi ilmu hadis tetap sahih, kontekstual, dan bermakna dalam lanskap pengetahuan modern.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar pada hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan. Di tengah arus digitalisasi yang begitu cepat, umat Islam pun tak luput dari perubahan ini. Salah satu bentuk transformasi yang sangat menonjol adalah munculnya berbagai inisiatif digitalisasi teks-teks keislaman, terutama hadits Nabi Muhammad SAW. Hadits, sebagai sumber kedua dalam Islam setelah al-Qur'an, kini tidak hanya sebagai dalam bentuk kitab cetak klasik, tetapi juga dalam bentuk digital yang lebih mudah diakses oleh siapapun dan kapan pun (Hidayah *et al.*, 2025).

Digitalisasi hadits hadir sebagai solusi atas kebutuhan umat Islam dalam mengakses, mempelajari, dan memahami ajaran Nabi Muhammad SAW secara lebih efisien dan fleksibel di era modern. Melalui pengembangan berbagai platform digital, mulai dari situs web keislaman hingga aplikasi mobile, pengguna kini dapat menjelajahi kumpulan hadits dari kitab-kitab induk secara praktis. Tidak hanya menyediakan teks hadits, tetapi juga dilengkapi dengan fitur takhrij, penjelasan (*syarah*), serta informasi mengenai sanad dan kualitas matan, yang sebelumnya hanya dapat diakses melalui kajian tradisional atau rujukan cetak. Inovasi ini menandai sebuah lompatan signifikan dalam struktur pembelajaran dan penelitian ilmu hadits, karena memungkinkan pelajar, mahasiswa, akademisi, hingga masyarakat umum untuk menjangkau literatur hadits kapan pun dan di mana pun tanpa hambatan geografis atau keterbatasan fisik. Oleh karena itu, dalam kerangka struktur artikel ilmiah, digitalisasi ini tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi, tetapi juga menegaskan relevansinya dalam mendukung transformasi epistemologis dalam studi Islam kontemporer (Rosyad & Alif, 2023).

Namun demikian, digitalisasi hadits bukan tanpa tantangan. Di satu sisi, ia menghadirkan kemudahan dan efesiensi, tetapi di sisi lain juga

membuka ruang terhadap potensi penyalahgunaan, penyebaran hadits palsu, kesalahan input data, hingga pemahaman yang keliru akibat kurangnya pendamping ilmiah dalam penggunaannya. Tak sedikit pengguna internet yang mengutip hadits dari berbagai media sosial tanpa mengetahui validitasnya, karena mengandalkan sumber digital yang belum tentu terverifikasi secara akademik.

Fenomena ini mendorong lahirnya berbagai kajian akademik yang mencoba memetakan perkembangan serta tantangan digitalisasi hadits. Studi literatur menjadi pendekatan yang relevan untuk meninjau bagaimana para peneliti, pengembang teknologi, dan institusi keislaman memandang dan merespons fenomena ini. Melalui telaah literatur, kita dapat melihat bagaimana upaya digitalisasi hadits telah dilakukan, siapa saja aktor-aktornya, serta sejauh mana infrastruktur digital mampu menjawab kebutuhan umat dengan tetap menjaga keautentikan dan otoritas keilmuan.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menelusuri secara komprehensif perkembangan digitalisasi hadits melalui kajian literatur yang telah ada. Artikel ini juga akan mengangkat berbagai tantangan yang muncul di era modern, mulai dari aspek metodologi hingga dampaknya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat menjadi sumbangsih dalam diskusi akademik mengenai bagaimana memanfaatkan teknologi digital untuk kemaslahatan umat, tanpa kehilangan esensi ilmiah dan spiritual dari hadits Nabi Muhammad SAW.

Setelah penulis melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan artikel yang relevan seperti *Hadits di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadits* yang ditulis oleh Sabilar Rosyad dan Muhammad Alif membahas bagaimana kemajuan teknologi digital telah membuka akses luas terhadap literatur hadits dan menawarkan banyak kemudahan dalam pembelajaran serta penelitian keislaman. Digitalisasi dianggap sebagai peluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam secara global dan efisien, terutama dengan hadirnya aplikasi,

perpustakaan daring, dan media interaktif yang mempermudah masyarakat dalam mengakses, mencari, dan memahami hadits (Rosyad & Alif, 2023).

Namun, artikel ini juga menyoroti berbagai tantangan serius yang muncul. Di antaranya adalah penyebaran hadits palsu, kurangnya literasi digital keagamaan di kalangan masyarakat, serta kecenderungan penggunaan teknologi tanpa verifikasi ilmiah. Penulis menekankan pentingnya menjaga etika, keakuratan data, dan validitas ilmiah dalam setiap proses digitalisasi. Selain itu, sinergi antara ulama, akademisi, dan pengembang teknologi sangat dibutuhkan agar pemanfaatan digital benar-benar mendukung pemahaman dan pelestarian ilmu hadits yang autentik dan terpercaya.

Perbedaan mendasar antara kedua judul tersebut terletak pada orientasi pembahasannya. Judul “Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadits” lebih mengarah pada pemanfaatan teknologi dalam aktivitas studi hadits, seperti dalam proses pembelajaran, penelitian, serta distribusi informasi keagamaan. Kajian ini bersifat praktis dan aplikatif karena menyoroti bagaimana interaksi langsung antara teknologi dan pengguna dapat mempengaruhi cara memahami dan mengakses hadits. Sebaliknya, judul “Digitalisasi Hadits: Perkembangan dan Tantangan di Era Modern” lebih berfokus pada mekanisme digitalisasi itu sendiri, mulai dari konversi media cetak ke format digital, perkembangan historisnya, hingga tantangan teknis dan metodologis yang mengiringinya. Secara garis besar, judul pertama menitikberatkan pada penggunaan teknologi dalam konteks fungsional studi hadits, sedangkan judul kedua mengupas struktur dan dinamika transformasi digital terhadap teks hadits.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali dan menginterpretasi dinamika digitalisasi hadits secara mendalam melalui sumber-sumber literatur yang otoritatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena berbasis gagasan, representasi digital, serta respon ilmiah

terhadap perkembangan hadits di era teknologi informasi. Kemudian data dikumpulkan dari berbagai referensi sekunder yang mencakup jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku kajian hadits, publikasi digital, situs web akademik, serta dokumentasi elektronik dari platform penyedia hadits digital. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui analisis konten (*content analysis*), dengan mengidentifikasi tema-tema kunci seperti bentuk digitalisasi hadits, model transmisi digital, otentikasi teks, serta tantangan epistemologis yang muncul dalam ruang digital.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-kritis, yakni dengan mendeskripsikan temuan secara sistematis dan menganalisisnya secara kritis berdasarkan kerangka teori epistemologi Islam dan teori transformasi digital. Selain itu, digunakan juga teknik komparatif untuk mengkaji perbedaan respons dan pendekatan institusi keislaman terhadap digitalisasi hadits, baik dalam bentuk aplikasi mobile, perangkat lunak takhrij, maupun distribusi konten via media sosial. Dengan pendekatan ini, artikel tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga membangun argumen kritis yang reflektif terhadap tantangan dan implikasi keilmuan yang dihadirkan oleh digitalisasi hadits (Sahir, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Digitalisasi Hadits

Digitalisasi hadits merupakan sebuah transformasi fundamental dalam studi keislaman yang mencerminkan pergeseran paradigma dari tradisi teks fisik menuju pemanfaatan teknologi informasi berbasis digital. Secara konseptual, digitalisasi hadits tidak hanya dipahami sebagai proses pengalihan teks hadits dari bentuk cetak atau manuskrip ke dalam bentuk digital, melainkan mencakup keseluruhan sistem konversi, pengolahan, penyajian, dan distribusi data hadits melalui media digital yang dapat diakses lintas ruang dan waktu. Dalam konteks ini, digitalisasi memiliki dua dimensi penting, diantaranya yang pertama, sebagai strategi pelestarian (preservasi) terhadap warisan intelektual Islam. Kedua, sebagai instrumen

efisiensi dalam kajian dan dimensi ilmu keislaman di era modern (Fauzi, 2020).

Urgensi digitalisasi hadits berkaitan erat dengan meningkatnya kebutuhan umat terhadap akses cepat dan praktis terhadap sumber-sumber ajaran Islam yang otentik. Di masa lalu, akses terhadap literatur hadits sangat bergantung pada keberadaan fisik kitab-kitab hadits serta kapasitas literasi keilmuan seseorang dalam memahami teks Arab klasik. Namun di era digital, batas-batas tersebut mulai dilampaui melalui kemunculan aplikasi, basis data daring, dan platform berbasis teknologi informasi yang menyajikan teks-teks hadits lengkap dengan fitur pencarian, takhrij, derajat kesahihan, serta penjelasan matan. Penelitian yang dilakukan oleh Khabiir dan Ridlo (2025) dalam jurnal *Studia Media Muslimin* menyebutkan bahwa digitalisasi berperan sebagai instrumen demokratisasi ilmu hadits, karena memungkinkan siapapun, baik akademisi maupun masyarakat umum untuk mengakses, mempelajari, dan mengkaji hadits tanpa terbatas oleh ruang geografis atau latar belakang pendidikan keagamaan tertentu (Khabiir & Ridlo, 2025a).

Selain itu, proses digitalisasi hadits melibatkan sejumlah tahapan teknis yang kompleks dan sistematis. Tahapan pertama adalah konversi dokumen fisik ke bentuk digital melalui pemindaian (*scanning*) dan pengenalan karakter optik (OCR), yang bertujuan mengubah teks cetak menjadi teks yang dapat dikenali dan diproses oleh komputer. Tahapan berikutnya adalah pemberian anotasi dan metadata pada setiap hadits, seperti informasi sanad, matan, perawi, derajat kesahihan, serta sumber kitab asal. Metadata ini menjadi fondasi utama dalam pembangunan basis data hadits, yang memungkinkan pengguna untuk melakukan pencarian secara tematik, berdasar kata kunci, atau berdasarkan klasifikasi derajat hadits. Proyek Ensiklopedi Hadits 9 Imam dari Lidwa Pusaka merupakan contoh konkret dari digitalisasi hadits yang mengintegrasikan aspek teknis ini secara sistematis, termasuk visualisasi diagram sanad dan filter klasifikasi hadits (Khabiir & Ridlo, 2025a).

Akan tetapi, digitalisasi tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga memunculkan implikasi epistemologis yang cukup signifikan. Dalam konteks keilmuan Islam, otoritas terhadap teks hadits pada awalnya dibangun melalui proses transmisi keilmuan yang ketat, seperti talaqqi, ijazah, dan sanad keilmuan. Digitalisasi berpotensi menggeser struktur otoritas ini, sebab validitas teks tidak lagi ditentukan oleh silsilah keilmuan, melainkan oleh popularitas platform atau algoritma pencarian. Hal ini ditegaskan oleh Al-hafidh Akbar dalam El-Sunan Journal, yang menyebut bahwa kecenderungan masyarakat modern mengandalkan hasil pencarian *Google* atau aplikasi populer tanpa verifikasi keilmuan mengarah pada “*de-otorisasi*” ilmu hadits, yaitu terlepasnya hadits dari kerangka metodologis dan disiplin ilmiah yang telah dibangun selama berabad-abad (Khabiir & Ridlo, 2025).

Lebih lagi, kemudahan akses terhadap teks hadits melalui media digital juga menyimpan potensi penyalahgunaan. Banyak hadits yang dikutip dan disebarluaskan di media sosial tanpa mencantumkan sumber yang valid atau klasifikasi derajatnya. Beberapa di antaranya bahkan merupakan hadits *maudhu'* atau *dha'if*, yang tersebar secara masif karena tampilan narasinya menarik dan mudah dipahami masyarakat awam. Hal ini menimbulkan tantangan serius bagi para ilmuwan Muslim dan lembaga keislaman untuk memperkuat literasi digital keagamaan, serta mempertegas pentingnya pengawasan ilmiah dalam proses input, validasi, dan distribusi data hadits digital (Daffa, 2022).

Maka dari itu, digitalisasi hadits merupakan proses multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab akademik dan etis dalam menjaga integritas ilmu hadits. Ia adalah peluang besar untuk mengembangkan kajian hadits agar lebih adaptif dengan zaman, namun juga membawa risiko jika tidak diiringi dengan standar keilmuan yang ketat dan kontrol otoritatif. Maka dari itu, setiap bentuk digitalisasi hadits idealnya disusun atas kolaborasi antara pakar hadits, pengembang sistem informasi, dan institusi keagamaan, agar

nilai otentisitas, akurasi, dan keberlanjutan ilmu dapat terjamin secara berkelanjutan di tengah arus transformasi digital yang tak terelakkan.

2. Sejarah dan Perkembangan Digitalisasi Hadits

Perkembangan sejarah peradaban manusia dalam memahami dan menyampaikan informasi telah melalui empat fase utama yakni *tribal age*, *literate age*, *print age*, dan *electronic age*. Dalam perspektif teori determinisme teknologi, para ahli meyakini bahwa perubahan sosial dalam setiap fase tersebut lebih banyak ditentukan oleh perkembangan teknologi daripada oleh intervensi manusia secara langsung. Meskipun sering kali tidak disadari, teknologi secara sistemik membentuk pola komunikasi, struktur pengetahuan, dan cara manusia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Faiz Abdullah & Tajul Arifin, 2025).

Konsep tersebut juga tercermin dalam perjalanan sejarah kodifikasi hadits. Pada masa *tribal age*, hadits ditransmisikan secara lisan dan dijaga melalui hafalan para sahabat dan tabi'in. Memasuki *literate age*, muncul kebiasaan menuliskan hadits untuk keperluan dokumentasi, meskipun dalam tahap awal masih bersifat pribadi. Selanjutnya, pada *print age*, hadits-hadits mulai dibukukan secara sistematis dan dicetak dalam jumlah besar, sehingga dapat diakses lebih luas oleh masyarakat. Adapun dalam era *electronic age*, penyimpanan dan penyebaran hadits telah beralih ke dalam bentuk digital, yang disimpan dan dikelola melalui media elektronik. Fase ini dikenal sebagai era hadits digital, suatu bentuk evolusi dari proses literasi hadits yang sebelumnya berbasis oral, tulisan, dan cetak (Faiz Abdullah & Tajul Arifin, 2025).

Secara konseptual, hadits digital merujuk pada teks-teks hadits yang ditulis, dikumpulkan, atau disampaikan melalui platform digital. Bentuknya dapat berupa teks tertulis, audio, video, maupun aplikasi, yang seluruhnya terintegrasi dalam sistem media elektronik. Hadits digital merupakan kelanjutan dari tradisi literasi hadits yang telah berlangsung sejak awal Islam, namun kini dimodernisasi dan ditopang oleh teknologi digital yang

mampu menyimpan, memproses, dan mengalirkan informasi dalam bentuk data biner (Akbar *et al.*, 2024).

Teknologi digital bekerja dengan menggunakan sistem biner, yaitu sistem yang hanya memiliki dua keadaan yakni positif (dilambangkan dengan angka 1) dan negatif (dilambangkan dengan angka 0). Sistem ini disebut dengan bit, singkatan dari binary digit, dan menjadi dasar dari semua proses dalam perangkat elektronik modern. Secara asal kata, istilah “digital” berasal dari bahasa Latin *digitus*, yang berarti jari-jemari. Ini berkaitan dengan bilangan desimal dan, dalam konteks teknologi, mengarah pada sistem bilangan biner. Dalam dunia digital, dua angka ini (1 dan 0) sering dipahami sebagai simbol dari hal-hal yang saling berlawanan, seperti terang dan gelap, hidup dan mati, atau benar dan salah—mirip seperti konsep *Yin* dan *Yang* dalam filsafat Timur. Maka, hadis digital bisa dipahami sebagai teks-teks hadis yang dikemas dalam bentuk data biner, disimpan dalam perangkat elektronik, dan dapat diakses dengan cara yang cepat dan efisien (Sharma, 2015).

Seiring berjalannya waktu, metode kodifikasi hadits mengalami perkembangan bertahap dan sistematis. Pada fase awal penulisan, hadits hanya ditulis untuk konsumsi pribadi, sebagaimana terlihat pada era Imam Malik dalam *al-Muwaththa'*, yang mencampurkan hadits dengan pendapat sahabat dan *tabi'in*. Kemudian, muncullah sistematika musnad, yang mengelompokkan hadits berdasarkan perawi sahabat sebagai perawi pertama. Namun pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan, karena tidak mengatur hadits berdasarkan tema, sehingga sulit untuk menemukan hadits tertentu dalam konteks tematik (Huda *et al.*, 2023).

Sebagai tanggapan atas keterbatasan tersebut, Imam al-Bukhari memperkenalkan sistematika *al-Jāmi'*, yakni pengelompokan hadits berdasarkan tema-tema besar dalam Islam seperti akidah, syariah, dan akhlak (Saputra *et al.*, 2024). Lalu berkembang sistematika Sunan, yang hanya memuat hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum-hukum fikih (*syari'ah*). Kemudian muncul pula sistematika *al-Ajza'*, yang menyajikan

hadits-hadits dengan fokus pada satu tema atau satu perawi tertentu. Selain itu, dikenal pula sistematika mustadrak, mustakhraj, dan musannaf, yang secara umum memiliki struktur mirip dengan *al-Jāmi'* dan Sunan, namun dengan pendekatan dan sumber yang berbeda (Suwarni & Maizuddin, 2018).

Perkembangan digitalisasi hadits dewasa ini telah mengalami lonjakan signifikan. Kitab-kitab hadits yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk cetak kini telah didigitalisasi melalui proses pemindaian (*scanning*) sehingga tersedia dalam format *e-book*. Contohnya adalah situs *waqfeya.com*, yang menyediakan koleksi kitab-kitab hadits dalam bentuk *Portable Document Format* (PDF) yang identik dengan versi cetak. Lebih jauh, digitalisasi hadits juga dilakukan dengan penulisan ulang secara sistematis berdasarkan nomor halaman dan jilid sebagaimana dalam cetakan resmi penerbit tertentu, seperti yang disediakan oleh situs *new.shamela.ws*. Hal ini memungkinkan teks hadits menjadi lebih mudah dicari (*searchable*) dan dapat disalin (*copasable*) untuk keperluan sitasi ilmiah maupun pembelajaran (Hamid, 2024).

Menyesuaikan dengan kebutuhan akademik di era digital, digitalisasi hadits tidak hanya mencakup teks-teks hadits dan informasi ringkas tentang perawi, tetapi juga mencakup versi-versi kitab dengan varian editor, penerbit, dan tahun terbit yang beragam. Ensiklopedi Hadits Saltarena dari Lidwa Pusaka menjadi contoh konkret, di mana hadits-hadits dari sembilan imam besar disajikan secara tematik dengan data pendukung berupa derajat hadits, sanad, dan matan yang bisa diakses secara cepat dan akurat.

3. Bentuk-Bentuk Digitalisasi Hadits di Era Modern

Transformasi digital dalam studi hadits telah melahirkan berbagai bentuk inovatif yang memperluas akses dan memperkaya pendekatan analisis keilmuan. Secara umum, bentuk digitalisasi ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu: aplikasi mobile, perpustakaan digital dan situs hadits, software hadits dan analisis sanad, serta media sosial dan platform interaktif. Masing-masing kategori memiliki

karakteristik tersendiri dan memberikan kontribusi metodologis dalam pengembangan kajian hadits di era modern. Penjelasan berikut akan menguraikan secara sistematis keempat bentuk digitalisasi tersebut:

a. Aplikasi Mobile

Aplikasi mobile seperti One Day One Hadith, Lidwa Pusaka, dan Ensiklopedi Hadits 9 Imam menjadi contoh nyata digitalisasi hadis yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern. Aplikasi-aplikasi ini tidak hanya menyajikan teks lengkap dari kitab-kitab hadis utama seperti *Kutub al-Tis'ah*, tetapi juga dilengkapi dengan fitur pencarian cepat, audio bacaan, notifikasi harian, serta akses offline yang sangat membantu pengguna. Keunggulan lainnya adalah kemampuan aplikasi ini untuk menjangkau berbagai kalangan, termasuk pelajar dan masyarakat umum, tanpa terbatas oleh lokasi atau latar belakang pendidikan. Melalui fitur-fitur tersebut, studi hadis menjadi lebih mudah diakses, lebih menarik, dan lebih terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Khumaedi, 2020).

Menurut penelitian Rahmad Tri Hadi (2023), kehadiran aplikasi mobile ini turut meningkatkan minat terhadap studi hadis. Aplikasi ini tidak hanya sebagai media belajar, tetapi juga sarana membangun kedekatan masyarakat dengan ajaran Nabi secara lebih rutin, praktis, dan kontekstual sesuai perkembangan teknologi (Rahmad, 2017).

b. Perpustakaan Digital dan Situs Hadits

Perpustakaan digital seperti Maktaba Shamela, Waqfeya, *Dorar.net*, dan *haditsdigital.online* menyediakan akses global terhadap koleksi kitab-kitab hadis, lengkap dengan informasi pendukung seperti nomor jilid, tautan antarteks, dan fitur salin-tempel. Dalam situs web Shamela, yang telah aktif sejak 2005, menyimpan ratusan kitab klasik dalam bahasa Arab dan dilengkapi dengan tampilan antarmuka yang memudahkan pencarian teks maupun data pendukung lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid (2024) menunjukkan bahwa situs seperti *waqfeya.net* dan *Dorar.net* sangat

membantu peneliti dalam mengunduh kitab-kitab hadis dalam versi digital tanpa mengubah struktur dan format aslinya. Keberadaan situs-situs ini menjadikan studi hadis lebih praktis, efisien, dan terbuka untuk siapa saja yang membutuhkan referensi otoritatif (Hamid, 2024).

c. Software Takhrij dan Analisis Sanad

Perangkat lunak takhrij berbasis digital, termasuk aplikasi yang didukung kecerdasan buatan, telah memberikan kemudahan signifikan bagi pengguna dalam melacak sanad, mengevaluasi matan, serta mengidentifikasi tingkat keautentikan suatu hadits secara cepat dan otomatis. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Fachrurrosi dan Arifin (2022) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti big data dan algoritma pemetaan sanad dapat membantu mengidentifikasi pola periwayatan dan mendeteksi adanya potensi duplikasi maupun keberadaan hadits palsu secara lebih akurat dan efisien. Inovasi digital semacam ini menjadi akselerator dalam proses verifikasi ilmiah terhadap hadits, karena mampu mengolah informasi dalam jumlah besar tanpa mengorbankan ketelitian analisis. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam kajian hadits tidak hanya mempercepat akses informasi, tetapi juga memperkuat akurasi akademik dalam menilai validitas riwayat (Hamid, 2024).

d. Media Sosial dan Platform Interaktif

Media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, dan *WhatsApp* saat ini telah menjelma menjadi medium utama dalam menyebarkan konten keagamaan, termasuk hadits Nabi Muhammad SAW, kepada khalayak luas. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengakses dan menerima informasi keislaman. Dengan format yang singkat, visual menarik, dan jangkauan audiens yang luas, media sosial memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan nilai-nilai agama secara cepat dan mudah dipahami. Tidak sedikit akun yang secara rutin membagikan kutipan hadits, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video pendek, yang

dirancang untuk menarik perhatian sekaligus menyentuh sisi spiritual pengguna.

Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat masalah serius yang perlu mendapat perhatian. Menurut penelitian Kana Afanin Ridha (2025), sekitar 63% konten hadits yang beredar di *Instagram* tidak mencantumkan derajat sanad atau validitas keabsahan hadits tersebut. Ketidakhadiran informasi penting ini membuka celah terjadinya kesalahpahaman, terutama di kalangan pengguna yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai. Dalam jangka panjang, penyebaran hadits tanpa kejelasan sanad dapat mengaburkan batas antara yang sahih dan yang palsu, serta melemahkan otoritas keilmuan dalam kajian hadits. Apalagi, dalam ekosistem media sosial yang sangat kompetitif, konten yang emosional, viral, dan mudah dikonsumsi sering kali lebih diprioritaskan oleh algoritma platform dibandingkan konten yang berbasis akademik dan telah diverifikasi (Ridha, 2025).

Meski demikian, bukan berarti media sosial tidak memiliki potensi dalam pengembangan studi hadits. Justru sebaliknya, media ini menyimpan peluang besar jika dikelola secara bertanggung jawab dan berbasis keilmuan. Kolaborasi antara ahli hadits, pendidik, dan pengembang teknologi dapat menghasilkan format penyebaran yang menarik sekaligus valid, misalnya dengan menyertakan metadata sanad, referensi kitab, dan klasifikasi derajat hadits dalam setiap unggahan. Pengembangan alat verifikasi digital serta penerapan standar etika dalam publikasi konten keagamaan menjadi krusial dalam memastikan bahwa pesan-pesan yang tersebar benar-benar bersumber dari ajaran yang otentik. Dengan pendekatan ini, media sosial bukan hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga sarana dakwah dan edukasi yang relevan dengan gaya hidup digital masyarakat masa kini, tanpa mengorbankan integritas keilmuan.

4. Keuntungan Digitalisasi Hadits

Digitalisasi dalam studi hadits telah membawa dampak signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam di era modern. Teknologi digital membuka akses luas terhadap khazanah hadits, sehingga mempercepat penyebaran ajaran Nabi Muhammad SAW secara global. Sebagai sumber utama kedua dalam Islam setelah al-Qur'an, hadits memerlukan keterlibatan ilmiah yang berkelanjutan agar pemahamannya tidak terlepas dari konteks teologis dan historis yang tepat. Digitalisasi menjadi jembatan penting dalam memastikan bahwa transmisi hadits tidak hanya berlanjut, tetapi juga berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman (Rosyad & Alif, 2023).

Dengan menghadirkan hadits dalam format digital, akses terhadap literatur klasik menjadi lebih mudah dan efisien. Para pelajar, akademisi, hingga masyarakat umum kini dapat menjangkau koleksi kitab-kitab hadits klasik seperti *Kutub al-Tis'ah* tanpa harus mendatangi perpustakaan atau memiliki salinan fisik. Kecepatan dalam pencarian informasi, biaya yang lebih rendah, dan fleksibilitas dalam penggunaannya menjadi beberapa keuntungan utama yang ditawarkan oleh transformasi digital ini. Platform daring dan aplikasi mobile memungkinkan siapa saja, di mana pun mereka berada, untuk mempelajari hadits secara intensif, tanpa terhalang oleh batasan geografis atau keterbatasan institusional.

Lebih jauh lagi, berbagai aplikasi hadits digital kini dirancang dengan mempertimbangkan preferensi pengguna modern. Fitur-fitur seperti pencarian teks (*searchable text*), terjemahan paralel, catatan syarah, klasifikasi sanad, hingga audio pembacaan matan telah memperkaya pengalaman belajar keislaman. Pengguna dapat mempelajari hadits secara interaktif dan kontekstual, baik dari segi isi maupun struktur sanadnya. Dengan demikian, studi hadits tidak lagi terbatas pada kalangan pesantren atau perguruan tinggi, tetapi meluas ke masyarakat luas, termasuk generasi muda Muslim yang akrab dengan teknologi (Suryadilaga, 2017).

Salah satu kontribusi penting digitalisasi adalah dalam aspek pelestarian warisan intelektual Islam. Banyak naskah langka dan teks klasik hadits yang sebelumnya rentan terhadap kerusakan fisik kini telah diarsipkan secara digital dalam repositori daring. Hal ini tidak hanya memperpanjang umur teks-teks tersebut, tetapi juga menjamin kesinambungan transmisi keilmuan kepada generasi mendatang. Repositori digital berfungsi sebagai gudang pengetahuan yang dapat diakses kapan saja, serta mendukung riset kolaboratif lintas disiplin dan lintas institusi di seluruh dunia. Selain aspek aksesibilitas dan pelestarian, digitalisasi juga mendukung pendekatan multisensorik dalam pembelajaran. Hadits-hadits yang dikemas dalam bentuk visual seperti infografis, video naratif, hingga animasi interaktif memudahkan penyampaian konsep-konsep yang kompleks secara lebih komunikatif. Hal ini sangat membantu dalam memperluas literasi keagamaan di kalangan masyarakat yang beragam, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun latar belakang sosial. Studi hadits menjadi lebih menarik, aplikatif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual masing-masing individu (Hidayah *et al.*, 2025).

Secara keseluruhan, digitalisasi tidak hanya memperbarui cara penyajian teks-teks hadits, tetapi juga memperkuat posisinya dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim modern. Integrasi studi hadits ke dalam lingkungan digital memungkinkan ajaran Nabi Muhammad SAW tetap hidup, mudah diakses, dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman. Teknologi telah memberikan sarana untuk refleksi spiritual, pendidikan kolektif, dan revitalisasi tradisi keilmuan Islam melalui pendekatan yang lebih adaptif dan partisipatif. Oleh karena itu, media digital bukan sekadar sarana teknis, melainkan instrumen strategis dalam membangun kesinambungan dan keberlanjutan pemahaman terhadap sumber-sumber utama ajaran Islam di era kontemporer.

5. Tantangan dan Permasalahan Digitalisasi Hadits

Transformasi digital dalam studi hadits telah membuka ruang baru yang luas untuk diseminasi ilmu dan keterlibatan publik. Akses yang semakin mudah terhadap teks-teks hadits melalui berbagai media digital telah mempercepat penyebaran pengetahuan keislaman ke berbagai lapisan masyarakat. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul tantangan-tantangan kompleks yang perlu ditanggapi secara kritis dan hati-hati, terutama dalam konteks keilmuan, infrastruktur pendidikan, serta etika penyebaran informasi keagamaan (Hajri, 2019).

Dalam konteks Indonesia, salah satu tantangan utama adalah masih lemahnya kualitas metodologi dalam penelitian hadits yang berbasis digital. Meskipun jumlah publikasi terus meningkat, banyak kajian yang tidak dilengkapi dengan analisis filologis yang mendalam atau evaluasi kritis terhadap sanad dan matan hadits. Kesenjangan metodologis ini menimbulkan pertanyaan serius mengenai kedalaman akademik dan validitas ilmiah dalam studi hadits kontemporer. Akibatnya, kajian-kajian tersebut seringkali bersifat permukaan dan kurang mampu menjawab problematika aktual dengan presisi ilmiah yang memadai (Prabowo, 2024).

Sementara teknologi digital memberikan kemudahan luar biasa dalam mengakses ribuan hingga jutaan teks hadis secara instan, kemudahan tersebut justru membawa tantangan baru, khususnya dalam memastikan keaslian dan keakuratan informasi. Banyaknya konten digital yang beredar sering kali melebihi kemampuan pengguna untuk menilai mana yang sah dan dapat dipercaya, terlebih bagi mereka yang belum memiliki pemahaman keislaman yang kuat. Meskipun berbagai perangkat digital mempermudah proses pencarian dan navigasi teks, hal itu tidak selalu menjamin kebenaran ilmiah dari informasi yang ditemukan. Akibatnya, bisa terjadi pemahaman yang dangkal, penggunaan hadis secara keliru, dan merosotnya standar ilmiah dalam kajian hadis (Hajri, 2019).

Salah satu tantangan dalam pengembangan studi hadits saat ini adalah upaya menggabungkannya dengan pendekatan dari berbagai disiplin

ilmu lain. Hadits tidak cukup dipahami hanya dari sisi teks saja, tetapi juga perlu dilihat dalam kaitannya dengan latar belakang sejarah, sosial, budaya, dan bahkan politik. Ilmu seperti sejarah, antropologi, dan sosiologi bisa membantu menjelaskan makna hadits secara lebih menyeluruh dan sesuai konteks. Meski pendekatan ini bermanfaat, penerapannya membutuhkan kesepahaman dalam metode, kerja sama antardisiplin, serta kolaborasi antara para ulama dan akademisi masa kini. Sayangnya, masih ada jarak yang cukup besar antara dua kelompok ini, baik dari cara pandang maupun cara kerja, sehingga sering kali menimbulkan pembahasan yang terpisah dan kurang saling melengkapi.

Selain itu, munculnya teknologi berbasis kecerdasan buatan, algoritma rekomendasi, dan platform pembuat konten otomatis telah membawa tantangan epistemologis yang cukup serius. Meskipun teknologi ini sangat membantu dalam proses indeksasi dan pengenalan pola data, penggunaannya dapat secara tidak sadar mendistorsi proses transmisi pengetahuan. Ketika algoritma lebih mengutamakan kata kunci populer atau tingkat keterlibatan pengguna daripada akurasi konten, maka yang terjadi adalah pergeseran otoritas keilmuan menuju otoritas algoritmik. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran besar karena berpotensi mengubah orientasi keilmuan dari ketepatan kepada kepopuleran, serta membahayakan transmisi ilmu hadits yang bersifat otentik dan normatif (Ridha, 2025).

Permasalahan paling mengkhawatirkan dalam era digital adalah merebaknya hadits-hadits maudhu' dan interpretasi yang menyimpang. Akses terbuka terhadap konten keagamaan secara daring memungkinkan siapa saja, termasuk kalangan muda yang merupakan mayoritas pengguna internet di Indonesia, untuk mengakses dan membagikan informasi tanpa melalui proses verifikasi. Akibatnya, hadits palsu sering kali tersebar luas dan diterima begitu saja sebagai bagian dari ajaran Islam. Situasi ini tidak hanya menurunkan otoritas ajaran Islam, tetapi juga menimbulkan risiko moral, spiritual, dan sosial yang serius di tengah masyarakat. Lebih jauh

lagi, munculnya para pendakwah digital atau *influencer* keagamaan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam ilmu hadits memperparah keadaan. Banyak di antara mereka yang menyampaikan konten secara sensasional, parsial, bahkan ideologis. Hal ini menyebabkan fragmentasi makna hadits dan mereduksi teks-teks kenabian menjadi kutipan-kutipan singkat yang mudah dikonsumsi tanpa pemahaman mendalam. Erosi terhadap sistem gatekeeping keilmuan yang selama ini menjaga kualitas dan otoritas wacana keislaman berpotensi menggantikan prinsip ilmiah dengan logika popularitas semata.

Menghadapi tantangan ini, peningkatan literasi digital dan keilmuan hadits menjadi sebuah keharusan, terutama di kalangan generasi muda. Sistem pendidikan, baik formal maupun informal, harus diarahkan untuk memperkuat kemampuan kritis dalam membedakan antara hadits sahih dan lemah, antara riwayat otentik dan palsu. Akses terhadap sumber-sumber otoritatif perlu diperluas melalui format digital yang ramah pengguna, namun tetap mempertahankan integritas akademik dan metodologi ilmiah yang ketat. Di sinilah peran para ulama dan akademisi hadits sangat dibutuhkan untuk membimbing masyarakat dalam navigasi keilmuan di ruang digital.

Tidak dapat diabaikan pula bahwa masih terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai legitimasi penggunaan teknologi dalam studi agama. Sebagian ulama tradisional masih menunjukkan keraguan terhadap integrasi alat digital dalam kajian Islam, sementara sebagian lain menyambutnya dengan antusias sebagai jalan untuk memperdalam interaksi dengan warisan keislaman. Namun demikian, tidak semua inovasi digital menjawab kebutuhan pedagogis atau keilmuan yang ada. Diperlukan kebijaksanaan dan pengawasan ilmiah yang berkelanjutan agar kemajuan teknologi tidak mengorbankan kualitas dan keotentikan sumber ajaran. Pada akhirnya, keberhasilan digitalisasi studi hadits tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan oleh kekuatan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan: para

ulama, pendidik, peneliti, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas. Teknologi harus dijadikan alat untuk memperluas akses, tetapi juga harus menjamin akurasi, kedalaman, dan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Upaya kolektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat infrastruktur digital, serta menjembatani metodologi klasik dan modern akan menjadikan platform digital sebagai instrumen strategis dalam pelestarian dan revitalisasi ilmu hadits di era informasi global.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi hadits tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan telah berkembang menjadi ruang baru yang memengaruhi cara umat Islam mentransmisikan, memahami, dan membangun makna keagamaan. Peralihan dari media cetak ke format digital membawa dampak yang luas, bukan hanya pada bentuk penyajiannya, tetapi juga pada struktur otoritas keilmuan, tingkat akurasi informasi, serta arah dan cara masyarakat dalam menafsirkan hadits. Di satu sisi, kemudahan akses melalui berbagai platform digital membuka peluang besar dalam hal pelestarian naskah, penyebaran ilmu, dan pembelajaran yang lebih merata. Namun di sisi lain, kemunculan tantangan seperti maraknya informasi palsu, komersialisasi konten keagamaan, serta melemahnya disiplin ilmiah menunjukkan bahwa digitalisasi adalah proses yang kompleks dan sarat risiko. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi hadits tidak cukup dinilai dari kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga dari kemampuannya dalam menjaga keaslian sanad, meningkatkan pemahaman digital masyarakat terhadap ilmu keislaman, dan menciptakan jembatan yang seimbang antara warisan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan ekosistem digital masa kini. Jika prinsip-prinsip tersebut dijaga, maka digitalisasi berpotensi menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi ilmu hadits di tengah arus globalisasi informasi.

REFERENSI

- Akbar, M. A., Wahid, A., & Yasin, T. H. (2024). The Digital Turn in Ḥadīth Studies: Ethical Foundations and Strategic Directions. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v3i1.6274>
- Daffa, M. (2022). Analysis of Hadith Understanding of Sosial Media Phenomena as a Communication Tool in The Digital Era. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 8(1), 69. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v8i1.11209>
- Faiz Abdullah & Tajul Arifin. (2025). Tasahul Imam Hakim: Case Study of Hadith 86 in the Book Mustadrok Al-Hakim. *al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(2), 153–165. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.23>
- Fauzi, I. (2020). *Hadis dari Klasik Literal ke Portable Digital Telaah Aplikasi Smartphone Mausu'ah al-Hadis al-Syarif Islamweb*. Riwayah: Jurnal Studi Hadis. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6747>
- Hajri, M. F. (2019). *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 2. 5(2)*, 18.
- Hamid, A. (2024). Peran Website dalam Penyebaran Hadis di Era Digital. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v2i2.15407>
- Hidayah, I., Nurlaeli, P., Romadhony, N., & Arifin, A. (2025). *Formulasi Pembelajaran Hadis Digital (Studi Kasus di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)*. 5(2), 205–224. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v5i2.43148>
- Huda, K. N., Saleh, A. H., Mukaromah, K., & Ansori, I. H. (2023). *Perkembangan Kajian Hadis dalam Ranah Digital*. Gunung Djati Conference Series. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Khabiir, I. N. A., & Ridlo, M. A. (2025a). *Transformasi Hadis Ke Media Digital*. 2(1).
- Khabiir, I. N. A., & Ridlo, M. A. (2025b). *Transformasi Hadis Ke Media Digital*. 2(1).
- Khumaedi, M. (2020). *Digitalisasi Hadis-Hadis Isu Aktual untuk Perangkat Mobile Berbasis Android*.

- Prabowo, G. (2024, June). *Penerapan Hadis-Hadis dalam Manajemen Krisis Digital*. Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI). <https://doi.org/10.62007/joupi.v2i2.325>
- Rahmad, S. (2017). Pemikiran Muhammad Hashim Kamali Dalam “Principle Of Islamic Jurisprudence”. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah, Query date: 2025-03-12 01:54:23*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JES/article/view/5109>
- Ridha, K. A. (2025). *Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dalam Perspektif Ulumul Hadis*. 2(2).
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 24(2), 185–197. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saputra, D., Firman, F., Rafika, A., & Yasti, S. A. (2024). Historical Background Dan Manhaj Kepenulisan Kitab Al Jami’Al Bukhari. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 37–54. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v3i1.2321>
- Sharma, G. (2015, July 29). 0 Dan 1: Arus Bawah Komputasi, Matematika, Dan Kehidupan. *News Gram*. https://www.newsgram.com/general/2015/07/29/0-and-1-the-undercurrent-of-computing-mathematics-and-life?utm_source=chatgpt.com
- Suryadilaga, M. A. (2017). Profil Prodi Ilmu Hadis di Era Globalisasi Teknologi Informasi. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 114. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1502>
- Suwarni, S., & Maizuddin, M. (2018). Sistematika Dan Persentase Bab-Bab Hadis. *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8076>